

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan suatu pedoman atau acuan untuk menjalankan suatu kegiatan belajar-mengajar. Pada pelaksanaannya seorang pendidik harus mempersiapkan scenario pembelajaran dengan membuat suatu rencana pelaksanaan pembelajaran agar memudahkan berjalannya suatu proses belajar-mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Trianto (2014, hlm. 108) yang mengatakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam suatu silabus”.

Selain itu Kosasih (2014, hlm. 144) menyatakan bahwa definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana pelaksanaan yang penembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus. RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah, sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah, “RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.

Berdasarkan pernyataan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu pedoman pendidikan yang disusun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan

sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan prosedur kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir kegiatan penutup. Rencana pelaksanaan pembelajaran dipersiapkan oleh pendidik untuk mempermudah dalam melaksanakan proses mengajar, sehingga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan terfokus dan terarah.

#### **b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh seorang pendidik untuk mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Namun, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kaidah atau suatu arahan dalam penyusunannya yaitu berupa prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pernyataan Trianto (2014, hlm. 108) secara umum harus berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan RPP, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret dan mudah dipahami.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel.
- 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh dan jelas pencapaiannya.
- 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Selain itu Rusman (2016, hlm. 7) menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki prinsip-prinsip penyusunan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memerhatikan perbedaan individu peserta didik  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik  
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.

- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis  
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- 5) Pemberian umpan balik dan tindakan lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran adalah (1) memperhatikan perbedaan karakteristik pada peserta didik, (2) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, (3) memberikan hasil berupa umpan balik yang positif pada diri peserta didik, (4) memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (5) memusatkan pada peserta didik, (6) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

### **c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mempunyai karakteristik yang harus diperhatikan oleh pendidik, karena rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara lengkap dan sesuai dengan kaidah penyusunan yang benar. Menurut Kokom Komalasari (2014, hlm. 197) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik RPP yaitu yang berkaitan dengan penilaian dan pemilihan RPP yang benar, sebagai berikut:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, Materi Ajar, Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, Sumber dan Penilaian Hasil Belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.
- 3) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- 4) RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 5) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia di lingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah dan efektif hasilnya.
- 6) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan guru atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi disekolah dan tuntutan masyarakat.

Karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 114) menyatakan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun sesuai karakteristik yang harus dimiliki, menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa:

“Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD), setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah memuat aktivitas proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan terperinci, mempertimbangkan kondisi peserta didik dan karakteristik peserta didik dan komponen RPP harus saling berkaitan atau saling berhubungan, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

#### **d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah penyusunan dibuat sesuai dengan komponen yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Adapun langkah-langkah mengembangkan RPP pembelajaran terpadu menurut Trianto (2014, hlm. 108) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu pertemuan.
- 3) Menentukan SK/KD serta indikator.
- 4) Merumuskan tujuan sesuai SK/KS dan Indikator.
- 5) Mengidentifikasi materi standar.
- 6) Menentukan pendekatan, model dan metode pembelajaran.
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.
- 8) Menentukan sumber belajar.
- 9) Menyusun kriteria penilaian.

Sedangkan langkah-langkah pengembangan RPP harus sesuai dengan komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Majid (dalam Uum Murfiah, 2017, hlm. 185-187) menyatakan bahwa komponen dan langkah-langkah pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas  
Identitas meliputi: Sekolah, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.
- 2) Mencantumkan tujuan pembelajaran  
Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pertanyaan yang operasional. Dengan demikian jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak daripada indikator. Tujuan pembelajaran mengandung unsure *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C) dan *degree* (D). *Audience* adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan pembelajaran. *Behavior* adalah kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan *audience* setelah pembelajaran. *Condition* adalah situasi pada saat tujuan itu diselesaikan. *Degree* adalah standar yang harus dicapai oleh *audience* sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan.
- 3) Mencantumkan materi pembelajaran  
Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui adalah bahwa materi

dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.

- 4) Mencantumkan metode/model pembelajaran  
Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penetapan ini diambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang dipilih. Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ingatlah tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua materi.
- 5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran  
Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan atau kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi, dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, hendaknya diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau seterusnya.
- 6) Mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar.  
Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media, alat/bahan dan sumber belajar. Apabila ketiga aspek ini dipenuhi, penyusunan harus mengekspresikan secara jelas: (a) media, (b) alat/bahan dan (c) sumber belajar yang digunakan.
- 7) Mencantumkan penilaian  
Penilaian dijabarkan atas jenis/teknik penilaian, bentuk instrument dan instrument yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matriks horizontal maupun vertical. Dalam penilaian hendaknya dicantumkan teknik/jenis, bentuk instrument, kunci jawaban/rambu-rambu jawaban dan pedoman penskorannya.

Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan keadaan yang berkaitan dengan prosedur penyusunan yang meliputi berbagai hal yang dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama sekolah
  - 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
  - 3) Kelas/semester
  - 4) Materi pokok
  
  - 5) Alokasi waktu  
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
  - 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
  - 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
  - 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
  - 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
  - 10) Media pembelajaran, berupa alat proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
  - 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan
  - 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup, dan penilaian hasil pembelajaran
- Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa

langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 meliputi:

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. Kelas/semester
4. Materi ajar
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
6. Kompetensi inti
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi

8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup afektif, kognitif dan psikomotor
9. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
10. Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
11. Indikator dibuat kreatif untuk menyusun RPP agar berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa
12. Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan
13. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti dan penutup
14. Penilaian hasil pembelajaran

## **2. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

### **a. Definisi Model *Discovery Learning***

Sebagai seorang pendidik di tuntut untuk bias kreatif dalam proses pembelajaran supaya mampu mengembangkan pemikiran siswa. Seorang pendidik harus cerdas dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, pendidik juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sehingga siswa dapat aktif dan kreatif menggali suatu informasi, pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, tugas pendidik hanya sebagai fasilitator saja. Maka dalam penelitian ini guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Sedangkan menurut Sagala Syaiful (2012, hlm. 196) mengemukakan bahwa model *Discovery Learning* bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Merujuk kepada kurikulum 2013 bahwa siswa diajarkan bahkan dibiasakan untuk berfikir ilmiah, maka dari

itu pembelajaran yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Adapun menurut Oemar Hamalik (dalam Takdir Ilahi 2012, hlm. 29) *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan.

Sedangkan menurut Nanang Hanafiah (2014, hlm. 77) mengatakan bahwa:

*Discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis. Sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran penemuan yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dan peserta didik dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi. Dan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

#### **b. Ciri-Ciri Model *Discovery Learning***

Dalam penggunaan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan kondisi kelas dan keadaan siswa. Sebagai seorang guru di tuntut untuk memahami keadaan siswa untuk menentukan model pembelajaran yang di sesuaikan dengan keadaan siswa, serta menentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki berbagai ciri utama, seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2012, hlm. 196) yaitu sebagai berikut:

- 1) Model *Discovery Learning* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- 2) Seluruh aktivitas yang akan dilakukan siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan ciri pembelajaran *konstruktivisme*, menurut Sund (dalam Roestiyah 2012, hlm. 22) dalam penerapannya didalam kelas sebagai berikut:

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
5. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif.

Terdapat tujuh ciri-ciri pembelajaran penemuan, yang di kemukakan oleh Kuhithau, Maniotes dan Caspari (dalam Yunus Abidin, 2013, hlm. 152) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup
- 2) Mentransfer konsep-konsep informasi
- 3) Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses belajar
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir
- 5) Pembelajaran berlangsung dikomunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif
- 6) Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa
- 7) Guru dan siswa bersama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa, model *Discovery Learning* mempunyai ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal, semua aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan. Selanjutnya ciri *Discovery Learning* yaitu memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis sebagai suatu upaya mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

### **c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran akan bermakna dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang di inginkan apabila di laksanakan sesuai dengan prosedur dari model pembelajaran yang digunakan. Pada model *Discovery Learning* prosedur tersebut dapat dijelaskan melalui langkah-langkah dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada model *Discovery Learning* terdapat beberapa langkah-langkah, seperti yang di kemukakan oleh Syah Muhibddin (2013, hlm. 244) yaitu:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian rangsangan)  
 Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya tanpa pemberian generalisasi untuk menimbulkan keinginan siswa untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan membuat siswa aktif untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
- 2) *Problem statemen* (Pernyataan masalah/Identifikasi masalah)  
 Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran untuk kemudian dijadikan hipotesis dari salah satunya.
- 3) *Data collection* (Pengumpulan data)  
 Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan ujicoba dan sebagainya.
- 4) *Data processing* (Pengolahan data)  
 Pada tahap ini, siswa mengolah data dan informasi yang diperoleh. Data tersebut diolah, diacak, diklarifikasikan, ditabulasi dan dihitung dengan cara tertentu. Dari proses tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) *Verification* (Pembuktian)  
 Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau permasalahan melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- 6) *Generalization* (Menarik kesimpulan)  
 Pada tahap ini, suatu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, tentu saja dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sedangkan menurut Abu Ahmadidan Joko Tri Prasetya (2012, hlm. 87) langkah-langkah pembelajarannya, yaitu:

1. *Stimulation*  
Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2. *Problem Statement*  
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3. *Data Collection*  
Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
4. *Data Processing*  
Pada tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
5. *Verification*  
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6. *Generalization*  
Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sujana Djuana (2009, hlm. 114-115) ada delapan langkah-langkah pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Observasi untuk menemukan masalah/ Guru menyajikan peristiwa-peristiwa atau fenomena
2. Merumuskan masalah
3. Mengajukan hipotesis
4. Merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain
5. Melaksanakan percobaan
6. Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data
7. Analisis data
8. Kesimpulan atau percobaan yang telah dilakukan atau ditemukan

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* ada beberapa tahapan, yaitu :

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian rangsangan)
- 2) *Problem Statemen* (Pernyataan masalah/Identifikasi masalah)
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
- 5) *Verification* (Pembuktian)
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

#### **d. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki bebrapa kelebihan, hal ini sebagai pertimbangan seorang guru untuk menggunakan model pembelajran tersebut. Suryosubroto (2012, hlm. 199) menyebutkan beberapa kelebihan dari *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penugasan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- b) Pengetahuan di peroleh sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer
- c) Membangkitkan gairah belajar siswa
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri
- e) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus
- f) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri melalui proses penemuan
- g) Memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan
- h) Membantu perkembangan siswa untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak

Seperti yang dikemukakan oleh Nanang (2014, hlm. 79) beberapa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya
- c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi

- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing
- e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Adapun menurut Ausubel dan Robinson (dalam A. Cahyo 2013, hlm. 117)

beberapa kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) *Discovery Learning* mempunyai keuntungan dapat menstramisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk expository.
- 2) *Discovery Learning* dapat digunakan untuk mengetes meaningfulness (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikannya.
- 3) Belajar *Discovery Learning* perlu dalam pemecahan problem jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecahan problem yang telah mereka pelajari.
- 4) Transfer dapat ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar dari pada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
- 5) Penggunaan *Discovery Learning* mungkin mempunyai efek-efek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar. Karena pembelajaran ini amat dihargai di jaman orang kontemporer.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu, model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik. Model *Discovery Learning* juga membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual, sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik. *Discovery Learning* juga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, mengarahkan cara peserta didik belajar sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah kepercayaan diri pada peserta didik.

#### **e. Kekurangan Model pembelajaran *Discovery Learning***

Selain terdapat kelebihan, model *Discovery Learning* juga memiliki kekurangan. Berikut beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* menurut Suryosubroto (2012, hlm. 199) menjelaskan bahwa terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Penemuan akan di monopoli oleh siswa yang lebih pandan dan menimbulkan perasaan frustasi pada siswa yang kurang pandai
- 2) Kurang sesuai untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak memerlukan waktu yang relative lama
- 3) Karena biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, hasil pembelajaran dengan metode ini selalu mengecewakan\
- 4) Kurang memperhatikan di perolehnya sikap dan keterampilan karena yang lebih di utamakan adalah penemuan
- 5) Fasilitas yang di butuhkan untuk mencoba ide-ide, kemungkinan tidak ada
- 6) Tidak member kesempatan untuk berpikir kreatif dan tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti

Adapun kelemahan dari model *Discovery Learning*, yang dikemukakan oleh Nanang (2014, hlm. 79) sebagai berikut:

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
- b. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang sangat memuaskan
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama, maka metode *Discovery Learning* akan mengecewakan
- d. Ada kritik bahwa proses dalam model *Discovery Learning* terlalu mementingkan sikap dan keterampilan bagi siswa

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 288-289) memaparkan kekurangan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

1. Menyita banyak waktu karena pendidikan dituntut dapat mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing
2. Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas
3. Tidak sesuai peserta didik dapat mengikuti pelajaran cara ini

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki kekurangan yaitu pada proses pembelajaran, penemuan akan di monopoli oleh peserta didik yang lebih pandai dan menimbulkan perasaan frustasi pada peserta didik yang kurang pandai, model ini tidak sesuai untuk kelas dengan

jumlah peserta didik yang banyak karena akan menyita waktu guru untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya pemberi informasi menjadi fasilitator dan tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan model *Discovery Learning*.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tahap akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran karena hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar dapat diukur dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Peserta didik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan akhir dari proses pembelajaran yang ditandai dengan pemerolehan hasil berupa nilai yang menunjukkan ketercapaian pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran.

#### **b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Prinsip hasil belajar mengacu pada penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian tersebut pendidik harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Panduan untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa “Prinsip hasil belajar adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran”.

Selain itu prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik dikemukakan oleh Kusaeri dan Suprananto (2012, hlm. 8) adalah sebagai berikut:\

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*).
- 2) Penilaian juga harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*)
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
- 4) Penilaian harus bersifat holistic yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensorik-motorik)

Adapun yang dipaparkan oleh Purwanto (2013, hlm. 72-75) menyatakan ada beberapa prinsip penilaian belajar peserta didik, sebagai berikut:

1. Penilaian hendaknya dilandasi atas hasil pengukuran yang komperhensif
2. Penilaian hendaknya merupakan bagian integrasi dari proses belajar mengajar
3. Penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi peserta didik dan pengajar
4. Penilaian harus bersifat komparabel
5. Penilaian juga harus diperhatikan antara adanya dua macam orientasi penilaian, yaitu penilaian yang *norm-referenced* dan yang *crieterion-referenced*
6. Harus dibedakan antara penskoran (*skoring*) dan penilaian

Berdasarkan beberapa para ahli diatas, maka disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar adalah suatu asas yang mendasarinya dari penilaian dalam pembelajaran. Hasil dari proses penilaian yang berupa hasil pengukuran, metode, kriteria yang harus sesuai dengan karakteristik pengalaman saat belajar. Penilaiannya juga harus bersifat komparabel dan holistik yang mencakup semua aspek dan tujuan pembelajaran.

### c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidik harus dipahami dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik. Menurut Sardiman (2014, nlm. 49) menyatakan bahwa hasil pengajaran atau belajar dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati sesuatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Karakteristik hasil belajar berdasarkan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (dalam Arie Windy 2016, hlm. 38) yang mengemukakan bahwa “Karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Selain itu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada pasal 8 menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus
- 2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai\
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai

7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar adalah meliputi penilaian yang dilakukan melalui perancangan strategi pada suatu penilaian pada peserta didik dari hasil proses pembelajarannya.

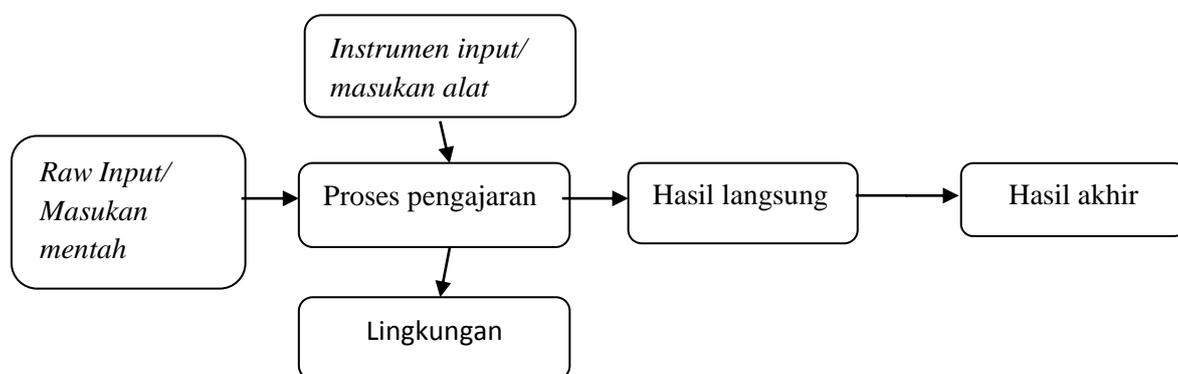
#### d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki unsur-unsur yang mendasarinya yang berkaitan dengan proses dari tercapainya hasil belajar dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2016, hlm 50) menyatakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan unsur-unsur yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar, sehingga terjadi proses pengajaran yang optimal. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *instrument input*/masukan alat, *raw input*/masukan mentah, proses pengajaran, lingkungan, hasil langsung dan hasil akhir.

Sebagai visualisasinya dapat dilihat pada Skema berikut:

**Gambar 2.1**

#### **Komponen Hasil Belajar**



**Sumber: Sardiman (2016, hlm. 51)**

Untuk lebih jelas penjabarannya dari skema di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan mentah: siswa/subjek belajar
- 2) Masukan alat/*instrumental input*, terdiri: tenaga, fasilitas, kurikulum, system administrasi dan lain-lain
- 3) Lingkungan, termasuk antara lain keluarga, masyarakat, sekolah

- 4) Proses pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsure *raw input, instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan
- 5) Hasil langsung, merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar-mengajar sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya
- 6) Hasil akhir, merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat

Unsur-unsur hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama, sejalan dengan pernyataan Bloom (dalam Nanang Hanafiah dan Suhana Cucu, 2012, hlm. 20) menyatakan ranah hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah pengetahuan/kognitif
- 2) Ranah sikap/afektif
- 3) Ranah keterampilan/psikomotor

Unsur-unsur hasil belajar yang dikemukakan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada pasal 5 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa unsur-unsur penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup tiga ranah atau aspek yaitu sikap (afektif) yang diperoleh pendidik dengan mengamati tingkah laku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, pengetahuan (kognitif) yang diperoleh dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh berdasarkan kegiatan fisik atau motorik peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **e. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munadi (dalam Rusman, 2012, hlm. 124) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut:

## 1) Faktor internal

## a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

## b) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

## 2) Faktor eksternal

## a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial

## b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah factor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung. Menurut Slameto (dalam Rusman, 2012, hlm. 54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

## 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:

## a) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh

## b) Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas

## c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmaniah dan rohani

## 2) Faktor eksternal

## a) Keadaan keluarga

## b) Keadaan sekolah

## c) Keadaan masyarakat

Adapun menurut Carroll (dalam Sudjana, 2009, hlm.40) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

## 1) Bakat siswa

- 2) Waktu yang tersedia bagi siswa
- 3) Waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan siswa

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal pada diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikis dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari lingkungan peserta didik yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Pendidik dapat meningkatkan hasil peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdorrahman Ginting (2012, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode dan media penunjang
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran disusun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menrapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang di dapatnya
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto (2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bias mempersiapkan diri secara fisik dan mental
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar
- 5) Bagaimana caranya bias belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing
- 6) Belajar secara menyeluruh
- 7) Biasakan mereka saling berbagi
- 8) Memiliki cita-cita realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar
- 9) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Selain itu menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2001, hlm. 10) untuk membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengarahkan peserta didik untuk bisa mempersiapkan diri baik fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik, memberikan motivasi agar peserta didik menjadi semangat untuk belajar.

#### **4. Sikap Peduli**

##### **a. Definisi Sikap Peduli**

Sikap peduli merupakan tindakan yang memikirkan selain kepentingan diri sendiri, berkaitan dengan peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan maupun peduli terhadap diri sendiri. Sikap peduli merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan manusia lain, maka manusia harus memahami sikap peduli dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Buku

Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) “Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani (2013, hlm. 178) peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Adapun menurut Agus Wibowo (2012, hlm. 97), menyebutkan bahwa “Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan tindakan atau perilaku seseorang yang berupaya untuk memberikan bantuan kepada orang lain, sehingga orang yang membutuhkan pun tertolong oleh sikap seseorang yang memiliki perilaku peduli.

## **b. Karakteristik Sikap Peduli**

Karakteristik sikap peduli dilihat dari Buku Panduan Kemendikbud 2016, mengemukakan karakteristik sikap peduli sebagai berikut:

- a. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan social di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiki
- d. Menolong teman yang mengalami kesulitan
- e. Menjaga keasrian, keindahan dan keberhasilan lingkungan sekolah
- f. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- g. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- h. Menunjukkan perhatian terhadap keberhasilan kelas dan lingkungan sekolah

Beberapa karakteristik sikap peduli yang dikemukakan menurut Buku Panduan untuk Sekolah Dasar (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain

2. Berpartisipasi dalam kegiatan social disekolah, minat membantu mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemandangan
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki
4. Menolong teman yang sedang mengalami kesulitan
5. Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah
6. Meleraikan teman yang berselisih
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dilingkungan sekolah

Sesuai dengan Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 51) dapat diuraikan bahwa karakteristik yang digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan
- b. Bertindak santun
- c. Toleran terhadap perbedaan
- d. Tidak suka menyakiti orang lain
- e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- f. Mampu bekerja sama
- g. Mau terlibat dalam pekerjaan masyarakat

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa karakteristik sikap peduli sebagai berikut:

1. Toleran terhadap perbedaan
2. Membantu teman yang sedang mendapatkan kesulitan dalam belajar
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki
4. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
5. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

### **c. Faktor Pendorong Sikap Peduli**

Faktor yang mempengaruhi sikap peduli merupakan hal-hal atau faktor yang akan berpengaruh terhadap sikap peduli. Di dalam sikap peduli menurut Sarwono yaitu dipengaruhi oleh "Faktor Endogen dan Faktor Eksogen". Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Endogen: faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati
- b) Faktor Eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah

(Di kutip dalam <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>. Diakses pada 10 Mei 2018 Pada Pukul 20.00 WIB)

Sikap peduli dapat terwujud di dalam diri seseorang apabila didukung oleh beberapa hal dijelaskan oleh Dimas. Sumber kepedulian social berasal dari dua sumber, yakni:

1) Bersumber dari cinta

Kepedulian social muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah empati, yang dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami dan merasakan perasaan-perasaan orang lain seolah-olah itu perasaan diri sendiri

2) Tidak karena macam-macam alasan

Kepedulian social yang kita kembangkan adalah kepedulian yang timbul dari hati yang terbuka mau berbagai untuk sesamanya tanpa didorong atau disertai alasan-alasan tanpa meminta imbalan apapun.

(Di kutip dalam Situs online <http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikeldetail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html>. Diakses pada 11 Mei 2018 Pada Pukul 07.30 WIB)

Pendapat lainnya yang dijelaskan oleh Fairuz. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap peduli, yaitu:

1. Mengenali perasaan diri sendiri
2. Menyediakan waktu sendiri untuk merenung dan memikirkan apa yang sudah terjadi
3. Melihat masalah dari sudut pandang orang lain
4. Berusaha untuk menjadi pendengar yang baik
5. Menghayati berbagai fenomena yang dialami

(Dikutip dalam [http://fairuz-indah-fib13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-103710-ETIKA%20KEPRIBADIAN-KEPEDULIAN%20SOSIAL.html](http://fairuz-indah-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-103710-ETIKA%20KEPRIBADIAN-KEPEDULIAN%20SOSIAL.html). Diakses pada 11 Mei 2018 Pada Pukul 09.00 WIB)

Kesimpulan dari uraian diatas yaitu faktor pendukung sikap peduli berasal dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta timbul dari hati yang terbuka mau berbagai untuk sesamanya tanpa didorong atau disertai alasan-alasan tanpa meminta imbalan apapun.

## **5. Sikap Santun**

### **a. Definisi Sikap Santun**

Santun merupakan sikap yang harus tertanam dalam diri seseorang. Dengan selalu bersikap santun, maka perilaku seseorang akan selalu baik terhadap orang lain. Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar dan Menengah (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik

Sedangkan yang dikemukakan oleh Oktavianus Herlangga (2017, hlm. 10) menurutnya bahwa perilaku santun merupakan kebiasaan atau adat yang berlaku di dalam masyarakat. Kesantunan ini adalah aturan sikap yang telah disepakati bersama di masyarakat tertentu yang menjadikan kesantunan sebagai prasyarat dari perilaku sosial.

Adapun menurut Winda Kurniawati, dkk (2016, hlm. 4) sopan santun adalah perilaku baik, sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap santun merupakan perilaku baik, hormat terhadap orang lain, menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang sopan.

## **b. Karakteristik Sikap Santun**

Karakteristik sikap santun juga dapat dilihat dari Buku Panduan Kemendikbud 2016, mengemukakan bahwa karakteristik sikap santun, sebagai berikut:

- a. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- b. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun dan orang yang lebih tua
- c. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- d. Berpakaian rapi dan pantas
- e. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- f. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang disekolah
- g. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut

Sesuai dengan Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 72) karakteristik sikap santun adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur

- c. Tidak meludah di sembarang tempat
- d. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
- e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
- f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- g. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain
- h. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan

Sedangkan menurut Mulyasa (2014, hlm. 147) karakteristik sikap santun adalah sebagai berikut:

- a. Menerima nasihat guru
- b. Menghindari permusuhan dengan teman
- c. Menjaga perasaan orang lain
- d. Menjaga ketertiban

Berdasarkan beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan karakteristik sikap santun, sebagai berikut:

1. Bertutur kata atau berbicara yang baik dan halus
2. Menghormati pendidik dan teman
3. Berpakaian sopan dan rapih
4. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang disekolah
5. Mentaati segala peraturan baik di sekolah

### **c. Faktor Pendorong Sikap Santun**

Faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun ialah menghormati orang yang sedang berbicara, misalnya tidak memotong pembicaraan orang tersebut, serta tidak bertutur kata yang tidak sopan. Sebagaimana yang dikutip Buku Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga sekolah dan orang tua
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 4) Berpakaian rapi dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang di sekolah
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut

- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain

Sikap sopan santun bias dikembangkan juga dengan cara menumbuhkan karakter sopan santun atau rasa hormat terhadap orang lain ini dapat diterapkan dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Siti Nurjanah. Bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap santun sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.
- 2) Lingkungan teman sebaya, lingkungan ini turut adil karena anak lebih suka bergaul dengan teman sebaya di masa remaja.
- 3) Lingkungan pendidikan, lingkungan pendidikan memberikan contoh dan bimbingan untuk siswa didiknya agar berperilaku sopan dan santun terhadap lingkungan.
- 4) Lingkungan masyarakat, yang memiliki potensi sosialisasi yang baik. Hal ini didukung oleh lingkungan yang mendukung pula.

(Di kutip dalam [http://siti-nurjanah-fib15.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-152005-Budaya-Sopan%20Santun%20Remaja.html](http://siti-nurjanah-fib15.web.unair.ac.id/artikel_detail-152005-Budaya-Sopan%20Santun%20Remaja.html) Diakses pada 12 Mei 2018 Pukul 09.15 WIB)

Adapun yang dijelaskan oleh Budhi Ratna Mahardika, faktor pendorong sikap santun ada beberapa proses yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengenalan, hal-hal yang dipandang baik dan merupakan rujukan baik keluarga maupun masyarakat sekitar wajib dikenalkan pada anak sehingga dapat memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang positif.
- 2) Penerapan, dilakukan oleh guru untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan baik.
- 3) Pembiasaan/Pengulangan, setelah peserta didik mengenali perbuatan baik guru membimbing untuk melakukan pembiasaan perbuatan baik secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal baik tersebut.
- 4) Pembudayaan, partisipasi masyarakat dalam upaya pembudayaan perilaku positif sangat dibutuhkan guna menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk membudayakan karakter yang baik dan positif.
- 5) Internalisasi menjadi karakter, jika karakter seseorang akan semakin kuat dengan adanya dorongan suatu ideologi. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal baik tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain

itu ada faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang.

(Di kutip dalam [repository.ut.ac.id/6543/1/TING2016ST2-20.pdf](https://repository.ut.ac.id/6543/1/TING2016ST2-20.pdf). Di akses pada tanggal 22 Juli 2018 Pada pukul 08.00 WIB)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap santun sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan tahap awal bagi pembentukan karakter anak, karena keluarga menjadi lingkungan yang pertama bagi anak, dan didalam pembentukan karakter anak ini keluarga khususnya orang tua sangat penting.
- 2) Lingkungan teman sebaya, dimana lingkungan ini sebagai anak untuk bersosialisasi dengan orang lain dan sangat berpengaruh dengan lingkungan sekitar anak tinggal.
- 3) Lingkungan pendidikan atau lingkungan sekolah sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pendidikan bimbingan untuk siswa didiknya agar berperilaku sopan dan santun terhadap lingkungan.
- 4) Lingkungan masyarakat berpotensi baik bagi karakter anak didukung dengan keadaan lingkungan masyarakat.

## **6. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Pemahaman merupakan tingkat kognitif peserta didik yang lebih tinggi dari pengetahuan dikarenakan pada tingkat pemahaman peserta didik dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dan membagikannya pada orang lain serta dapat mempergunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “Pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan, pemahaman dibedakan dalam tiga kategori yaitu tingkat terendah (pemahaman terjemahan), tingkat kedua (pemahaman penafsiran) dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi (pemahaman ekstrapolasi)”.

Sedangkan menurut Cucu Suhana (2014, hlm. 110) “Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain”.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Eko Putro (2016, hlm. 39) yang menyatakan “Pemahaman atau proses memahami merupakan proses

menkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku dan sumber-sumber belajar lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan yang didapat peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan mendalami konsep pelajaran secara menyeluruh.

### **b. Karakteristik Pemahaman**

Pemahaman memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan tingkat kognitif lain. Menurut Eko Putro (2016, hlm. 40) menyatakan proses kognitif alam kategori memahami meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Menafsirkan  
Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain
- 2) Mencontohkan  
Mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum
- 3) Mengklarifikasikan  
Proses kognitif mengklarifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip)
- 4) Merangkum  
Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema
- 5) Menyimpulkan  
Proses kognitif menyimpulkan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut
- 6) Membandingkan  
Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan anantara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah dan situasi
- 7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah system

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa pemahaman memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
- 3) Dapat mendeskripsikan mampu menterjemahkan
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable
- 5) Pemahaman eksplorasi dan membuat estimasi

Sependapat dengan Sudjana (2010, hlm. 24) mengatakan pemahaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik drngan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah:

1. menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan
2. menyimpulkan materi pembelajaran
3. menjawab pertanyaan yang diberikan guru
4. mengerjakan tugas dengan mandiri

### **c. Faktor Pendorong Pemahaman**

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm. 126) mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Tujuan  
Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar
2. Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah

3. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.

4. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi atau soal ujian yang sedang mereka kerjakan

5. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik

Faktor pendorong yang mempengaruhi pemahaman peserta didik yang dipaparkan oleh Slameto (2013, hlm. 56) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal (Dari diri sendiri)

a. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.

b. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat dan potensi prestasi yang dimiliki.

2. Faktor Eksternal (Dari luar diri)

a. Faktor social, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.

b. Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.

Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Menurut Ngalim Purwanto (dalam Noviyani Nurayu Fatimah, 2016, hlm. 34) mengemukakan faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang kita maksud dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi

2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial adalah keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman peserta didik yaitu dari faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

#### **d. Faktor Penghambat Pemahaman**

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhibin Syah (2010, hlm. 170) mengatakan faktor yang menghambat pemahaman belajar peserta didik yaitu:

1. Faktor Intern Peserta didik  
Faktor ini terjadi di dalam diri peserta didik tersebut, faktor intern ini meliputi gangguan atau ketidakmampuan psikofisik peserta didik yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, bersifat efektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor Ekstern Peserta didik  
Semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Adapun menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) faktor penghambat pemahaman peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi
2. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial

Pendapat lainnya yang dijelaskan oleh Sherly Rachmasanie, Bahwa faktor penghambat dalam pemahaman ada dalam beberapa faktor yang dapat berpengaruh sebagai berikut:

1. Faktor Internal  
Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.
2. Faktor psikologis  
Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.
3. Kurangnya Konsentrasi Belajar  
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.
4. Kurang Adanya Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

#### 5. Masih Banyaknya Kebiasaan Belajar Yang Kurang Baik

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik.

(Di kutip dalam <http://sherlyrachmasanie.blogspot.co.id/2012/12/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-belajar.html> Diakses pada 13 Mei 10.54 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman peserta didik selain faktor tersebut, pemahaman konsep dipengaruhi oleh psikologis peserta didik. Kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang dipelajari karena tidak adanya usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pendidik, hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep masih rendah.

#### **e. Upaya untuk Meningkatkan Pemahaman**

Upaya untuk meningkatkan pemahaman ialah dengan cara menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar pembelajaran tidak membosankan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa diawali dari perbaikan proses pengajaran. Sebagaimana yang dipaparkan Daryanto (2008, hlm. 107) menyatakan bahwa pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksible, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor diatas yang belum berjalan secara maksimal.

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm. 123) antara lain sebagai berikut:

##### 1. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.

##### 2. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

3. Menumbuhkan waktu belajar  
Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.
4. Pengadaan umpan balik (*Feedback*) dalam belajar  
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada peserta didik terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur pendidikan atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi, yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik. Jika terjadi kesalahan pemahaman pada peserta didik, peserta didik akan segera memperbaiki kesalahannya.
5. Keterampilan mengadakan variasi  
Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan peserta didik pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyono Abdurrahman (2007, hlm. 334-335) mengatakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar pemahaman sesuai dengan sifat permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Jika kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada:
  - a. Kurikulum dan system pengajaran, maka perlu diasakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar peserta didik terpenuhi dan terkuasai.
  - b. Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan peserta didik.
  - c. Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium dan lain-lain) perlu dipenuhi.
2. Jika kelemahannya hanya segmental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada:

- a. Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh remedial teaching secara kelompok, baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil.
- b. System penilaian, maka perlu diasakan penyesuaian dengan system yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan.
- c. Penampilan dan sikap pendidik, maka perlu adanya perubahan pada diri pendidik tersebut.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar, karena keduanya saling berkaitan. Dan carapenanggulangannya harus tepat, berjenjang dan terus menerus. Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah.

## **7. Keterampilan Komunikasi**

### **a. Definisi Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan merupakan aspek psikomotor yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini meliputi tindakan yang dilakukan peserta didik data melaksanakan kegiatan praktik ataupun kegiatan fisik yang dilakukan selama pembelajaran. Menurut Eko Putro (2016, hlm. 58) menyatakan bahwa “Keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otor dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor atau keterampilan adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu”.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sapriya (2017, hlm. 51) yang menyebutkan bahwa “Keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi”.Sedangkan menurut Kokom Komalasari (2014, hlm. 48) menyatakan bahwa “Keterampilan, yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu yang

bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan untuk mengolah pembelajaran dalam aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan suatu produk pembelajaran.

### **b. Karakteristik Keterampilan Komunikasi**

Pembelajaran bahasa atau komunikasi diberikan untuk menambah pembendaharaan kata, menyusun struktur kalimat, pribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Karakteristik yang berkaitan dengan bahasa atau komunikasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Syamsu Yusuf (2011, hlm. 180) yaitu sebagai berikut:

1. Berkomunikasi dengan orang tua
2. Menyatakan isi hatinya (perasaannya)
3. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya
4. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat)
5. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Djumbar (dalam Oktarini, 2013, hlm. 21) untuk mengukur tingkat kemampuan mengkomunikasi siswa, terdapat beberapa karakteristiknya antara lain:

1. Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas
2. Siswa berpartisipasi aktif dalam menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain
3. Siswa mau mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti

Berkomunikasi memiliki karakteristik yang ada pada saat menyampaikan bahasa pada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh LN Firdaus (dalam Penelitian Tindakan Kelas, 2015) menjelaskan karakteristik keterampilan komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses, komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan punya tujuan (dilakukan dalam keadaan sadar)

3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat. Aktifitas komunikasi akan berlangsung dengan baik, apabila pihak-pihak yang terlibat berkomunikasi
4. Komunikasi bersifat simbolis, komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang
5. Komunikasi bersifat transaksional, komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan; memberi dan menerima
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, maksudnya bahwa para peserta atau pelaku terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterampilan komunikasi adalah:

1. Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh
2. Mengajukan pertanyaan dengan suara lantang
3. Mempresentasikan hasil diskusi
4. Mendengarkan teman ketika sedang mengemukakan pendapat

### **c. Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi**

Terdapat beberapa faktor pendorong dalam berkomunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Eryani, E (2014, hlm. 53) yaitu sebagai berikut:

- 1) Penguasaan bahasa  
Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audien (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikasi dan audien tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemahan).
- 2) Sarana komunikasi  
Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.
- 3) Kemampuan berpikir kritis
- 4) Kemampuan berpikir (kecerdasan) perilaku komunikasi baik komunikator ataupun *audience* sangat mempengaruhi kelancaran

komunikasi. Jika intelektual si pemberi pesan lebih tinggi maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berfikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengenai pada tujuan yang diharapkan.

5) Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam komunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik di bandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat yang bising/berisik. Setiap tempat akan memiliki kondisi tertentu dalam proses komunikasinya.

Sedangkan, menurut Solihatin, E (2012, hlm. 37) menyatakan keterampilan seseorang berkomunikasi selalu dipengaruhi oleh faktor pendorong yang membuat siswa berani dan terampil berkomunikasi terlaksananya tujuan komunikasi adalah, sebagai berikut:

1) Komunikasi (Pengirim pesan)

Komunikasi merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator, serta keretampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2) Pesan yang disampaikan.

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a) Daya tarik pesan itu sendiri
- b) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- c) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut
- d) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan

3) Komunikan (Penerima pesan)

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- a) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan
- b) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- c) Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima

4) Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi

5) Sistem Penyampain

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda, akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

Selain itu, pendapat yang dijelaskan oleh Tina, bahwa faktor-faktor keberhasilan komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Kecakapan komunikasi  
Kecakapan yang harus dimiliki komunikator adalah mampu menyampaikan materi, pemilihan informasi data dan teknik berbicara maupun cakap, membangkitkan minat pendengar, sehingga mampu menarik perhatian pendengar.
- 2) Pengetahuan  
Komunikator mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga menguasai materi yang disampaikan.
- 3) Sikap  
Komunikator harus bersikap supel, ramah dan tegas.
- 4) Sistem sosial  
Komunikator harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat dimana dia berbicara. Dengan demikian, komunikator akan mampu memahami dengan siapa dia berbicara dan bagaimana kebiasaannya.
- 5) Kondisi Lahiriah  
Komunikator dengan kondisi fisik sehat dan tidak cacat akan menunjang keberhasilan dalam melakukan komunikasi.

(Di kutip dalam <http://tinahotel.blogspot.co.id/2012/05/faktor-keberhasilan-dan-hambatan.html> Diakses 14 Mei 2018 Pukul 10.51 WIB)

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu penguasaan bahasa yang baik dan benar, sarana komunikasi dan pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis dan lingkungan yang baik.

#### **d. Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan berkomunikasi memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdorrahman Ginting (2012, hlm. 134) mengemukakan beberapa penghambat dalam keterampilan komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan sematik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.

2. Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
3. Hambatan system, sekalipun tidak terjadi hambatan sematik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif. Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia.
4. Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan system sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindari komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa kan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hambatan-hambatan dalam keterampilan komunikasi juga di kemukakan oleh Ruslan (2008, hlm. 9-10) sebagai berikut:

1. Hambatan dalam proses penyampaian (*Sender Barries*)
2. Hambatan secara fisik (*physical Barries*)
3. Hambatan sematik (*semantic pers*)
4. Hambatan sosial (*sychossial noies*)

Upaya meningkatkan keterampilan komunikasi juga dikemukakan oleh Hafied Changara (2007, hlm. 91) yaitu “Untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunika harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor penghambat dalam keterampilan komunikasi adalah hambatan sematik atau hambatan bahasa, hambatan secara fisik, hambatan dalam cara bersosialisasi dengan orang lain dan hambatan dalam proses penyampaian dalam berkomunikasi.

#### **e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi**

Pendidik dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdorrahman Ginting (2012, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pemahaman peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto (2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui media berbasis computer salah satunya dengan media presentasi PowerPoint. Menurut Azhar Arsyad (2011, hlm. 100-101) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempertimbangkan untuk menggunakan rancangan yang berpusat pada masalah, studi kasus atau stimulasi
  - 2) Membuat instruksional singkat, kemudian meminta siswa untuk memikirkan informasi yang disajikan
  - 3) Memberikan kesempatan untuk berinteraksi sekurang-kurangnya setiap tiga atau empat layar tayangan, atau setiap satu atau dua menit
  - 4) Mempertimbangkan desain yang mendukung siswa untuk berinteraksi
- Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya

meningkatkan keterampilan komunikasi yaitu sebelum menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Terlebih dahulu dengan merencanakan dan menyiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Terakhir mengevaluasi hasil belajar siswa. Dan sebelum melaksanakan pembelajaran siswa diharapkan bisa mempersiapkan diri secara fisik maupun mental.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Vivi Novita Sari (2014)**

Dengan Judul Penerapan Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

Permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis. Sebanyak 61,53% siswa belum mencapai KKM sebesar 70. Hal ini disebabkan oleh penyampaian pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif, pembelajaran yang berpusat pada guru, dan guru menggunakan metode ceramah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan, hasil belajar menulis teks cerita petualangan, kendala-kendala yang muncul selama pembelajaran serta solusinya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan catatan lapangan. Data yang telah

terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* berlangsung dengan baik. Pada siklus I, aktivitas pembelajaran mencapai 88,94% dan siklus II sebesar 91,045% mengalami peningkatan sebesar 2,105% dengan nilai ketercapaian  $\geq 80$ . Pada siklus I rata-rata ketuntasan hasil belajar menulis teks cerita petualangan mencapai 79,36 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 73,07%. Pada siklus II rata-rata ketuntasan mencapai 84,09 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84,61%, mengalami peningkatan sebesar 11,54%. Kendala-kendala yang dihadapi, dalam siklus I maupun siklus II telah dapat diatasi dengan baik.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Discovery Learning* dapat dijadikan alternative model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

## **2. Gina Rosarina (2015)**

Dengan judul Penerapan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud benda.

Penelitian ini di latar belakang oleh siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gudang Kopi yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

Penelitian dengan menggunakan metode PTK dalam penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga siklus tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Dengan menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda peningkatan dapat dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan

hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

### **3. Wakid Rhomartin (2016)**

Dengan Judul Penerapan *Discovery Learning* dengan Multimedia dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN 5 Bumirejo Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo, 2) Mengetahui aktivitas siswa yang menyimpang di kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo. Peneliti menerapkan model *Discovery Learning* dengan multimedia dimana dalam model pembelajaran ini dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model tersebut dinyatakan telah berhasil dengan sangat baik. Keberhasilan tersebut terjadi karena adanya peningkatan hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo pada setiap siklus sehingga persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan. Pada tahap siklus I mencapai 97,5% dengan rata-rata nilai 84,625%, sedangkan siklus II sudah mencapai 92,5% dengan rata-rata nilai 84,75% dan pada siklus III mencapai 100% dengan rata-rata nilai 91,325%. Peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu  $\geq 85\%$ .

### **4. Ina Azariya Yupita (2013)**

Dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar kelas IV SDN Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi di kelas IV SDN Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya .peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* karena model ini dianggap

sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa kelas IV SDN Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sudah berhasil dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,65 dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 94,44%, dan hasil belajar siswa 83,65%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

#### **5. Devia Sugianto (2016)**

Dengan Judul Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul.

Tujuan penerapan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SDN Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 35 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sumber data berasal dari guru kelas IVB, data hasil penilaian keterampilan eksperimen prasiklus dan saat tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, portofolio dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles and Huberman yang memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal pada setiap siklus. Pada prasiklus, nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal hanya 60,28. Jumlah siswa hanya 4 siswa (11,43%) mencapai KKM ( $\geq 75$ ). Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal meningkat menjadi 74,9. Jumlah siswa meningkat menjadi 25 siswa (71,43%) mencapai KKM ( $\geq 75$ ). Pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan eksperimen klasikal meningkat lagi menjadi 88. Jumlah siswa meningkat lagi menjadi 33 siswa (94,29%) mencapai KKM ( $\geq 75$ ). Dengan demikian, menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IVB SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SDN 117 Batununggal Kab Kota Bandung berdasarkan hasil observasi kondisi awal peserta didik sebagian besar belum mendapatkan hasil belajar mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM), sikap peduli dan santun yang belum terlihat selama proses pembelajaran, serta aktivitas peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan, di dalam proses pembelajaran aktivitas yang dilakukan peserta didik diluar konteks pembelajaran, salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, materi yang disampaikan pendidik dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan peserta didik lebih banyak bermain dari pada belajar.

Permasalahan yang ditemui pada kondisi awal peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang tepat mengatasi permasalahan pada kondisi awal peserta didik kelas IV SDN 117

Batununggal yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan memiliki keunggulan menurut Suryosubroto (2012, hlm. 199) yaitu: 1) menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, 2) membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, 3) peserta didik mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran langsung dari hal-hal yang biasa dijumpai untuk menganalisis, menghadapi, dan menyesuaikan masalah-masalah yang sedang atau yang akan terjadi, 4) memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung dari ilmu yang dipelajari di sekolah, 5) Peserta didik akan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan, 6) pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan, 7) terbentuknya sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok dengan belajar di lingkungan diharapkan peserta didik akan cepat dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Keberhasilan dari keunggulan model pembelajaran *Discovery Learning* ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu diantaranya Vivi Novita Sari (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks cerita petualangan. Peneliti terdahulu selanjutnya oleh Gina Rosarina (2015) dengan menerapkan model *Discovery Learning* hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Wakid Rhomartin (2016) hasil penelitian menggunakan penerapan *Discovery Learning* dengan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS. Peneliti selanjutnya oleh Ina Azariya Yupita (2013) hasil penelitian dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV. Dan peneliti selanjutnya oleh Devia Sugianto (2016) hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IV.

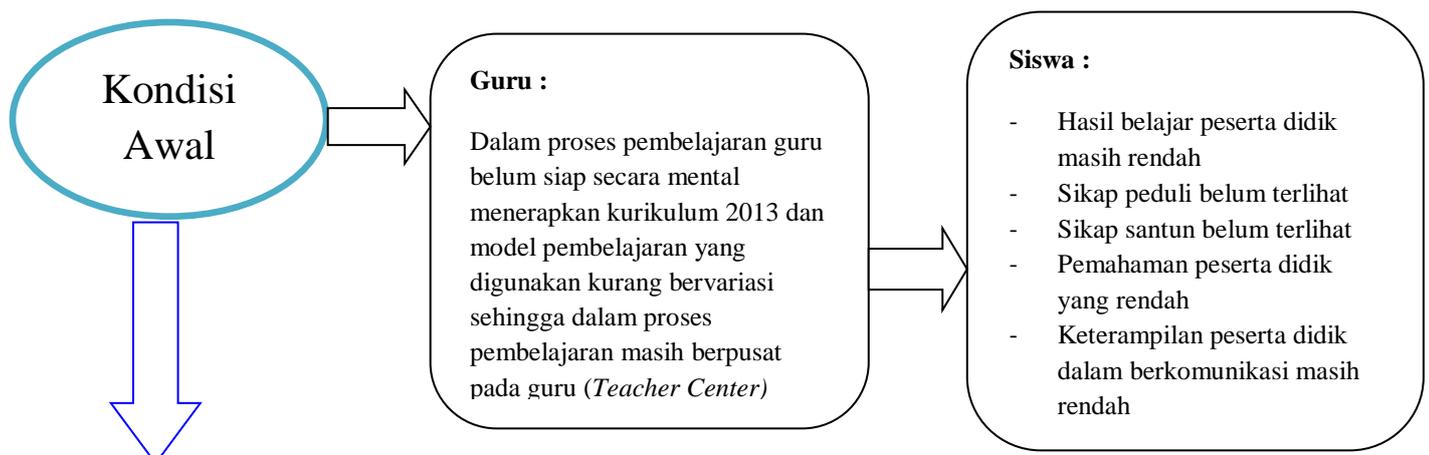
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*

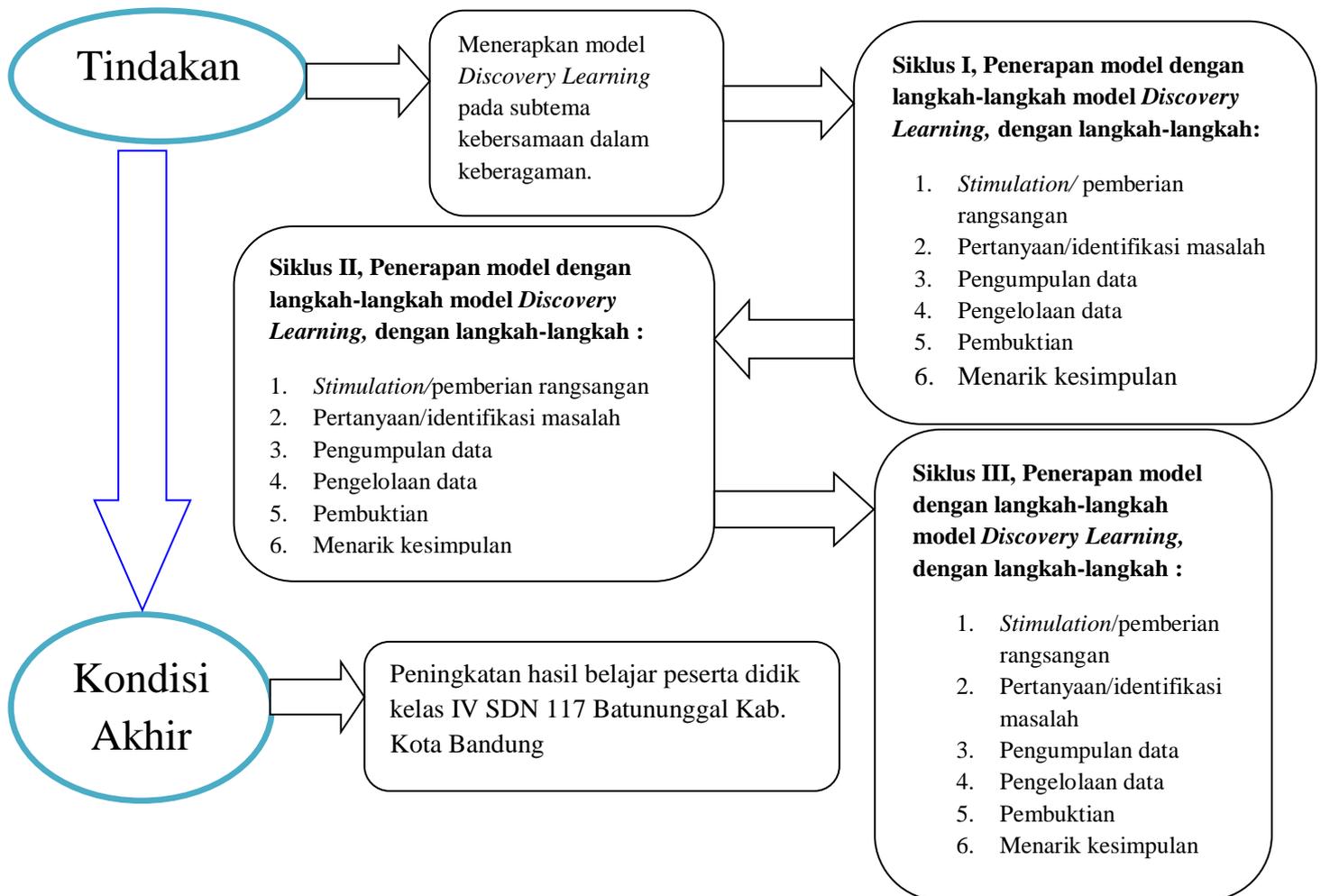
menjadikan penguatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan keyakinan bahwa dalam penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun kerangka pemikirannya, sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

**Skema Kerangka Pemikiran**





Sumber : Resna Pratiwi (2018, hlm. 69 )

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang telah diuraikan diatas, maka muncul asumsi sebagai berikut:

Peneliti mengambil judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan

Dalam Keragaman (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung)” yang menjadi landasan atas dipilihnya model *Discovery Learning* dalam proses penelitian yaitu berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dan atas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dari meningkatnya tingkat presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan kesan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan santun peserta didik.

## **2. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas akan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Hipotesisn Umum**

Jika guru menggunakan Model *Discovery Learning* maka Hasil Belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.

### **b. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 maka hasil belajar siswa Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung akan meningkat.
- 2) Jika guru melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman sesuai dengan langkah-langkah di Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung maka hasil belajar siswa akan meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman pada siswa

Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung maka sikap peduli akan meningkat.

- 4) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman pada siswa Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung maka sikap santun akan meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman pada siswa Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung maka pemahaman siswa akan meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman pada siswa Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung maka keterampilan komunikasi siswa akan meningkat.
- 7) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman pada siswa Kelas IV SDN 117 Batununggal Kota Bandung maka hasil belajar siswa akan meningkat.